

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP  
PRODUKSI PADI DI KABUPATEN MAGELANG  
(Studi Kasus di Kecamatan Mertoyudan)**



Choirul Chafidhoh  
20120210071  
Program Studi Agroteknologi

Dosen Pembimbing:

1. Dr.Ir. Gunawan Budiyanto, M.P
2. Ir. Gatot Supangkat, M.P

**Kepada  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena alih fungsi lahan pertanian di Indonesia sudah menjadi perhatian semua pihak. Penyusutan lahan sawah di Indonesia periode 1979-1999 mencapai 1,6 juta hektar atau 81.376 hektar/tahun. Penyusutan lahan di Pulau Jawa sendiri mencapai 61,57 % atau 1 juta hektar atau 50.100 hektar/tahun (Isa, 2012). Menurut Irawan dan Prayitno (2012) konversi lahan telah menyebabkan hilangnya setara 50, 9 juta ton gabah atau sekitar 2,82 juta ton gabah per tahun.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang juga mengalami alih fungsi lahan. Perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian di beberapa wilayah Kabupaten Magelang salah satunya Kecamatan Mertoyudan. Menurut data BPS, Kabupaten Magelang mengalami perubahan luas lahan sawah sebesar 2.539 hektar dari tahun 2000 sampai 2010 yang menunjukkan perubahan terbesar di Jawa Tengah. Berdasarkan data penggunaan lahan Sawah BPN yang telah berizin, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2000 dan 2010, yaitu pada tahun 2000 sebesar 142.823 hektar sedangkan tahun 2010 sebesar 133.962 hektar, sehingga mengalami perubahan sebesar 88,60 hektar yang merupakan perubahan tertinggi di Kabupaten Magelang. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang mengalami alih fungsi lahan sawah ke non sawah, termasuk ke penggunaan non pertanian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai “Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Magelang” penting dilakukan karena pertanian merupakan salah satu sektor yang paling penting untuk mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia.

### **B. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa luas konversi lahan pertanian Kabupaten Magelang yang terjadi selama 5 tahun terakhir dan penyebabnya.
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan penurunan dari luas lahan pertanian dengan luas tanam dan produksi padi di Kabupaten Magelang.

### **C. Tujuan Penelitian**

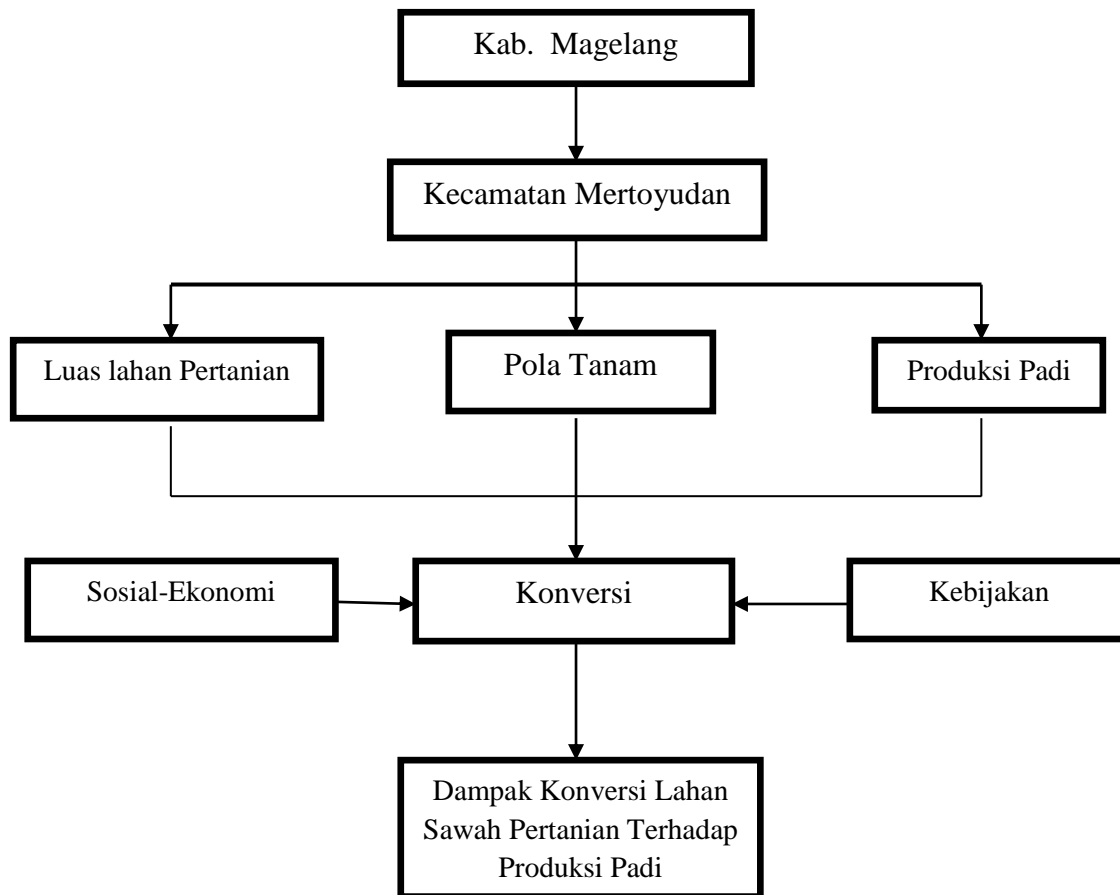
Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis konversi lahan Kabupaten Magelang yang terjadi selama 5 tahun dan faktor penyebabnya.
2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari penurunan luas lahan pertanian dengan luas tanam dan produksi padi di Kabupaten Magelang.

## E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magelang, tepatnya yaitu di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang.

## F. Kerangka Pikir Penelitian



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konversi Lahan dan Dampak Konversi Lahan

Lahan sawah dapat dianggap sebagai barang publik, karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya, juga memberikan manfaat yang bersifat social. Lahan sawah memiliki fungsi yang sangat luas yang terkait dengan manfaat langsung, manfaat tidak langsung, dan manfaat bawaan. Manfaat langsung berhubungan dengan perihal penyediaan pangan, penyediaan kesempatan kerja, penyediaan sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah, sarana penumbuhan rasa kebersamaan(gotong royong), sarana pelestarian kebudayaan tradisional, sarana pencegahan urbanisasi, serta sarana pariwisata. Manfaat tidak langsung terkait dengan fungsinya sebagai salah satu wahana pelestari lingkungan. Manfaat bawaan terkait dengan fungsinya sebagai sarana pendidikan, dan sarana untuk mempertahankan keragaman hayati (Rahmanto, dkk, 2002).

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan sumber hasil-hasil pertanian yang menjadi tempat proses produksi dan hasil produksi diperoleh. Dalam pertanian terutama di negara berkembang termasuk Indonesia, faktor produksi lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari lahan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya.

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas yaitu tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup dan keamanan struktur sosial masyarakat.

## **B. Produksi Padi**

Produksi adalah proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu proses produksi (Sri Adiningsih, 1995). Faktor-faktor produksi pertanian adalah faktor yang berperan dalam pengelolaan pertanian untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan dimana faktor-faktor tersebut adalah :

1. Lahan Pertanaman
2. Luas Panen
3. Bahan Tanam
4. Pupuk
5. Tenaga Kerja

## **III. TATA CARA PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Magelang yaitu di Kecamatan Mertoyudan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Juli 2016. Proses penelitian meliputi pengumpulan data, analisis data sampai dengan seminar hasil penelitian.

### **B. Metode Penelitian dan Analisis Data**

#### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini survei melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Menurut Widyatama (2010) dalam Adhi Sudibyo (2011) metode survey adalah

penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara factual. Untuk data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan inventarisasi data sekunder.

## 2. Metode Pemilihan Lokasi

Daerah penelitian ditentukan secara *Stratified random sampling* Menurut Arikunto (2006), metode pengambilan sampel acak terstratifikasi (*stratified random sampling*) adalah metode pemilihan sampel dengan acara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok yang homogen yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata tersebut. Pemilihan yaitu dimulai dengan mengelompokkan berdasarkan pada daerah atau kecamatan yang mempunyai konversi lahan lebih tinggi berdasarkan data penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian pada tahun 2009-2013. Berdasarkan laju konversi lahan yang terjadi di Kabupaten Magelang diambil satu kecamatan, yaitu Kecamatan Mertoyudan dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang.

## 3. Metode Pemilihan Responden

### 1. Petani

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Populasi dari penelitian ini yakni petani di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Responden yang dipilih pada penelitian ini yakni petani yang lahannya telah dikonversi menjadi non pertanian baik seluruh lahan maupun sebagian di daerah penelitian. Kecamatan Mertoyudan diambil 6 Desa sebagai tempat penelitian dan setiap desa diambil 10 petani sebagai responden, sehingga total responden 60 petani.

### 2. Mantri Tani dan Penyuluh

Responden yang dipilih mantri tani dan penyuluh, dengan jumlah responden dalam satu kecamatan terdapat 1 mantri tani dan setiap desa terdapat 1 orang penyuluh, sehingga total responden terdapat 1 mantri tani dan 6 penyuluh di Kecamatan Mertoyudan.

## 4. Analisis Data

Data primer yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan dan produksi padi di Kabupaten Magelang. Data sekunder yang diperoleh dianalisis regresi untuk mencari pola hubungan antar laju konversi lahan dan produksi padi.

## C. Jenis Data

### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara observasi dan wawancara.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, instansi pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Magelang, Dinas Pertanahan Kabupaten Magelang, serta dari internet.

#### IV. KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

##### A. Letak Geografis

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan beberapa kota dan kabupaten seperti Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kota Magelang dan lain sebagainya.

Daerah topografi datar memiliki luas 8.599 hektar, daerah yang bergelombang seluas 44.784 hektar, daerah yang curam 41.037 hektar dan sangat curam 14.155 hektar dengan ketinggian wilayah antara 0 – 3.065 meter di atas permukaan laut, ketinggian rata-rata 360 meter di atas permukaan laut.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Produksi Padi

###### 1. Konversi lahan sawah Kecamatan Mertoyudan

Perkembangan luas lahan sawah dan produksi padi mengalami penurunan yang disebabkan konversi lahan sawah yang marak terjadi.

Tabel 5. Perkembangan Laju Konversi Kecamatan Mertoyudan

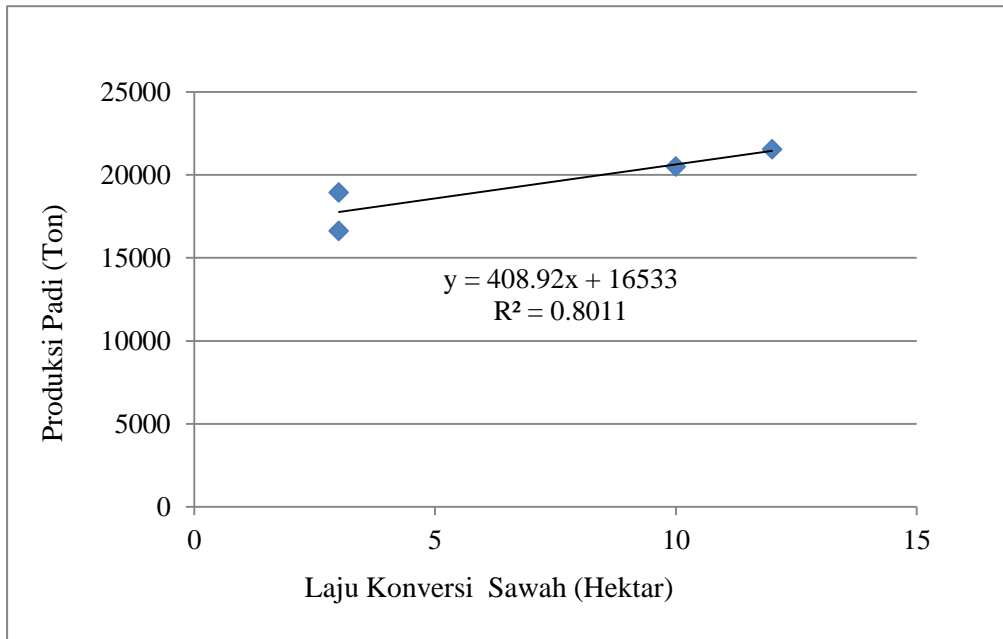
Tahun	Luas Panen	Luas Sawah (hektar)	Laju Konversi Sawah (hektar)	Produksi Padi (ton)	Produktivitas (ton/hektar)
2011	2.706	1887	3	16610*	4.4
2012	3.100	1875	12	21543*	5.7
2013	3.367	1865	10	20490*	5.4
2014	3.115	1862	3	18939*	5.0

Sumber: Kecamatan Mertoyudan, 2016

Ket : \* (Dua Kali Panen Dalam Setahun)

Konversi lahan sawah tertinggi di Kecamatan Mertoyudan yaitu terjadi pada tahun 2012. Produksi padi pada tahun 2011 adalah produksi yang terendah. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014 produksi padi mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011, dengan rata-rata produksi padi di Kecamatan Mertoyudan sekitar 5 ton/hektar dua kali panen dalam setiap tahunnya.

Hubungan antara variabel konversi lahan sawah dengan produksi padi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hubungan antara laju konversi lahan sawah dengan produksi padi.

## 2. Luas Tanam Kecamatan Mertoyudan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perkembangan luas tanam dan produksi padi di Kecamatan Mertoyudan meningkat, seiring dengan tingginya luas tanam.

Tabel 6. Perkembangan Luas Tanam Kecamatan Mertoyudan

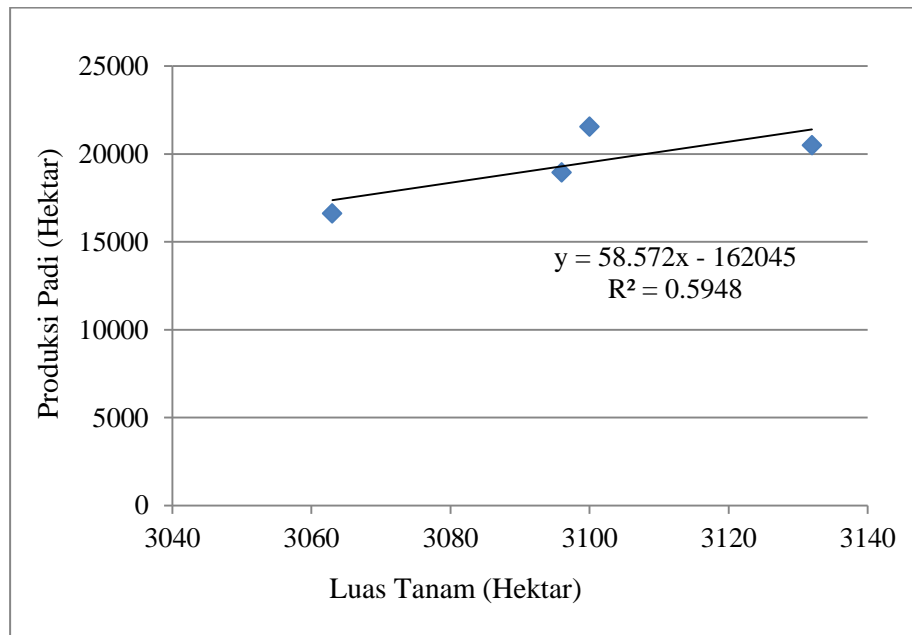
Tahun	Luas Tanam (Hektar)	Produksi Padi (Ton)	Produksi Padi (Ton/Hektar)
2011	3063	16610**	4.4
2012	3100	21543**	5.7
2013	3132	20490**	5.4
2014	3096	18939**	5.0

Sumber : Kecamatan Mertoyudan 2016

Ket : \*\* (dua kali panen dalam setahun)

Luas tanam di Kecamatan Mertoyudan pada tahun 2011 sekitar 3.063 hektar dan mengalami peningkatan pada tahun selanjutnya yaitu 2012 menjadi 3.100 hektar. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali sekitar 32 hektar, namun pada 2014 mengalami penurunan luas tanam seluas 36 hektar.

Hubungan antara variabel luas tanam dengan produksi padi dapat dilihat apada Gambar 5.



Gambar 5. Hubungan antara luas tanam dengan produksi padi

### 3. Luas Panen Kecamatan Mertoyudan

Tabel 7. Perkembangan luas panen Kecamatan Mertoyudan

Tahun	Luas Panen (Hektar)	Produksi Padi (Ton)	Produksi Padi (Ton/Hektar)
2011	2706	16610*	4.4
2012	3513	21543*	5.7
2013	3367	20490*	5.4
2014	3115	18939*	5.0

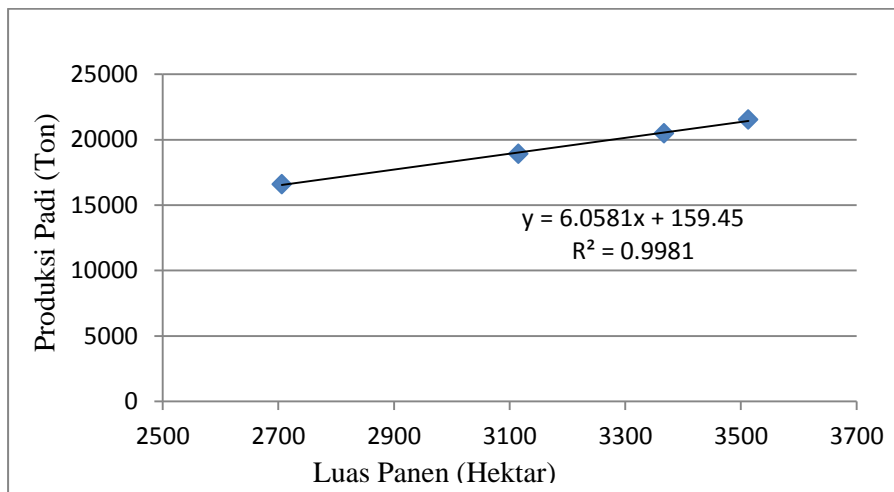
Sumber : Kecamatan Mertoyudan 2016

Ket : \* (dua kali panen dalam setahun)

Luas panen di Kecamatan Mertoyudan pada tahun 2011 sekitar 2.706 hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 3.513 hektar dengan jumlah peningkatan seluas 807 hektar. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sekitar 146 hektar dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 seluas 252 hektar.



Hubungan antara variabel luas panen dengan produksi padi dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hubungan antara luas panen dengan produksi padi

## B. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah

Konversi lahan sawah di Kecamatan Mertoyudan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal, faktor internal dan faktor kebijakan..

### 1. Faktor Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan petani dalam mengkonversikan lahan pertanian mereka. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap persepsi petani dalam konversi lahan sawah. Kecamatan Mertoyudan sebanyak 6% dan 78% sebelum melakukan konversi lahan sawah memiliki pendapatan <Rp 1.000.000 dan sebanyak 15% memiliki pendapatan >Rp 1.000.000. Jika dibandingkan dari angka kebutuhan hidup layak di Kabupaten Magelang sebesar Rp 1.400.000 maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden atau petani yang belum mencukupi angka tersebut. Faktor ini menjadikan petani di Kecamatan Mertoyudan melakukan konversi lahan sawah ke sektor lainnya.

### 2. Faktor Sosial

#### a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Tinggi rendahnya pendidikan petani berpengaruh pada keputusan dalam melakukan konversi lahan sawah, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin kritis atau memikirkan dampak dalam melakukan konversi lahan sawah tersebut. Hal ini juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan petani maka petani akan lebih mudah terdorong dalam melakukan konversi lahan sawah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Mertoyudan yaitu tidak tamat SD sebesar 38%, SD 31%, SMP 23% DAN SLTA 10%. Jumlah di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pendidikan yang rendah. Banyaknya petani yang tidak tamat SD berpengaruh terhadap pengambilan keputusan melakukan konversi lahan menjadi sektor

nonpertanian. Jika tingkat pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan etani akan mudah terpengaruh dalam melakukan konversi lahan sawah. Pengaruh melakukan konversi lahan sawah bisa datang dari orang sekitar atau tetangga dan aparat desa yang bersangkutan. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik maka akan lebih berpikir kritis untuk melakukan konversi lahan. Tingkat pendidikan juga akan lebih mempengaruhi dalam hal budidaya padi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan melakukan budidaya padi secara turun temurun sedangkan petani dengan pendidikan tinggi akan melakukan budidaya padi dengan baik atau sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practice*).

b. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat atau cara pandang beberapa individu yang dianggap dapat mewakili masyarakat dalam aktifitas di suatu wilayah yang sama. Cara pandang masyarakat dibutuhkan untuk mengetahui secara langsung faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan sawah di Kecamatan Mertoyudan. Perlu dilakukan penyebaran kuisisioner untuk mengetahuitentang persepsi masyarakat.

Tabel 8. Persepsi masyarakat yang melakukan konversi lahan sawah

Uraian		Jumlah	%
Luas lahan yang ditanami padi	a.<500m <sup>2</sup>	27	45%
	b.500 – 1000m <sup>2</sup>	25	41.6%
	c.1000 – 5000 m <sup>2</sup>	11	18.3%
	d.5000 m <sup>2</sup> – 1 hektar		
Persentase luas lahan yang dikonversi dari total lahan yang dimiliki petani.	a.25%	8	13,3%
	b.50%	27	45%
	c.75%		
	d.100%	25	41,6%
Alasan melakukan konversi lahan sawah	a.Tempat tinggal	38	63,3%
	b.Industri/pengembang	12	20%
	c. Lahan tidak subur	6	10%
	d.Letak yang strategis	4	6%
Adanya pihak lain yang mendorong untuk melakukan konversi lahan	a.Ya	6	10%
	b.Tidak	54	90%
Perizinan untuk melakukan konversi lahan dari pemerintah dilakukan dengan mudah?	a.Ya	11	18,3%
	b.Tidak	49	81,6%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil analisis kuisisioner luasan lahan yang ditanami padi oleh petani bermacam – macam, <500 m<sup>2</sup> (45% petani), 500-1.000 m<sup>2</sup> (41,6% petani), 1.000-5.000 m<sup>2</sup>. Lahan sawah yang dikonversikan oleh petani antara 25%-100%, untuk konversi lahan sebanyak 25% (13,3% petani), konversi lahan sebanyak 50% (45% petani), dan konversi lahan sebanyak 100% (41,6%). Petani yang mengkonversikan lahan digunakan tempat tinggal (63,3% petani), 20% petani

menjual tanah kepada pengembang (perumahan), 10% petani menggantikan tanaman budidaya padi menjadi tanaman budidaya tebu dikarenakan lahan yang tidak subur dan 6% petani di Kecamatan Mertoyudan dijadikan tempat berwirausaha karena letak lahan yang strategis di pinggir jalan. Masyarakat mengkonversikan lahannya karena kebutuhan ekonomi yang terus meningkat sedangkan hasil dari lahan sawahnya tidak dapat memenuhi kebutuhan perekonomiannya sehingga masyarakat menjual lahan sawah mereka.

Hasil kuisisioner tentang perizinan tentang perubahan fungsi lahan tidak semua petani melakukan perizinan. Dapat dilihat pada tabel bahwa sebanyak 18,3% mengurus perizinan sedangkan 81,6% tidak melakukan perizinan. Sulit dan proses yang lama dalam melakukan perizinan menjadikan alasan masyarakat untuk tidak melakukan perizinan.

### 3. Kebijakan Pemerintah

Konversi lahan sawah di Kecamatan Mertoyudan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, karena pada dasarnya belum ada peraturan pertanahan yang mengikat masyarakat dalam menahan laju konversi lahan sawah. Masih banyak petani yang melakukan konversi lahan sawah sebagai hal yang wajar dilakukan. Didukung dengan penambahan jumlah penduduk yang pesat diharuskan mencukupi kebutuhan tempat tinggal atau pemukiman. Di daerah Kecamatan sendiri sudah banyak bangunan perumahan dimana bisnis tersebut dinilai lebih menguntungkan.

Permasalahan lain yang dihadapi yaitu dalam menanggulangi tingginya tingkat konversi lahan di Kabupaten Magelang, dimana banyak lahan- lahan pertanian menjadi diubah fungsinya menjadi lahan terbangun. Banyak para petani yang melakukan konversi lahan sawah atau mengubah fungsi sawah menjadi bangunan tanpa mengurus ijin yang berlaku di pemerintahan.

Konsep Tata Ruang yang belum jelas turut mempengaruhi konversi lahan pertanian di Kecamatan Mertoyudan. Petani dan pemerintah setempat belum memiliki konsep tata ruang untuk daerah pertanian yang seharusnya diperhatikan dan tidak boleh dikonversikan menurut Perda Kabupaten Magelang Nomor 5 Tahun 2011 namun saat ini berubah menjadi bidang non pertanian berupa perumahan dan pusat perbelanjaan.

## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Peningkatan konversi lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Mertoyudan tidak berpengaruh terhadap penurunan luas tanam dan luas panen, sehingga produksi padi tidak mengalami penurunan.
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kecamatan Mertoyudan yaitu faktor sosial, ekonomi dan kebijakan pemerintah.

### 3. Saran

Bagi petani yang mengkonversi lahan agar bisa memikirkan ulang ketika mengkonversi lahan pertanian miliknya menjadi bentuk pemanfaatan lain seperti menggantikan tanaman padi menjadi hortikultura, sehingga konversi lahan sawah menjadi non pertanian dapat diminimalisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Indonesia menurut Provinsi Tahun 2000-2010*. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267> Diakses tanggal 5 Mei 2015.
- Bambang.S.,2005. *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*.<http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/prosiding/mflp2001/bambangwidjanarko.pdf> [28 Mei 2015]
- I Made Mahadi Dwipradnyana.2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Petani*(Studi kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan). Denpasar : Universitas Udayana.
- Bambang Irawan. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.23(1)
- Bambang Irawan dan Prayitno. 2012. *Dampak Koversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Penedaliannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. Diakses 12 Desember 2012. 33 hal.
- Isa. 2006. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. <http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/prosiding/mflp2006/iwan.pdf>. diakses tanggal 15 November 2015
- Tri Lestari. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. IPB Press. Bogor
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Agus Pakpahan. 2012. *Investing In Farmers' Welfare*. Cetakan pertama. Bogor: IPB Press.
- Qamar dan Setiawan S. 1995. *Produksi Benih*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 22
- Rahmanto, dkk, 2002. *Persepsi Mengenai Multifungsi Lahan Sawah dan Implikasinya Terhadap Alih Fungsi Kepenggunaan Nonpertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Litbang Pertanian. Bogor.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta
- Wahyunto (Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatra Utara). 2001. *Pengertian Alih Fungsi Lahan*. USU